

Penguatan Kompetensi Guru dalam Identifikasi Dini Permasalahan Psikososial Peserta Didik

Muhammad Rezza Septian¹, Rima Irmayanti², Siti Fatimah³,
Ardian Renata Manuardi⁴

^{1,2,3,4} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ rezza.septian25@ikipsiliwangi.ac.id, ² sitifatimah432@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : Desember, 2025 ; Diterima : Januari, 2026

ABSTRAK

Permasalahan psikososial peserta didik di satuan pendidikan dasar dan menengah menunjukkan tren peningkatan, namun kapasitas guru dalam melakukan identifikasi dini masih belum optimal. Program pengabdian ini bertujuan memperkuat kompetensi guru dalam mendeteksi indikator awal permasalahan psikososial melalui pendekatan berbasis school mental health dan prinsip perkembangan peserta didik. Metode pelaksanaan menggunakan desain partisipatif dengan tahapan asesmen kebutuhan, pelatihan berbasis lokakarya, simulasi studi kasus, serta pendampingan implementasi instrumen skrining sederhana. Kegiatan melibatkan 42 guru dari tiga sekolah mitra dan dievaluasi melalui pretest-posttest serta observasi praktik. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan konseptual, keterampilan identifikasi gejala awal, dan kepercayaan diri guru dalam melakukan rujukan internal. Pembahasan menegaskan bahwa penguatan kapasitas berbasis praktik reflektif dan supervisi kolaboratif efektif meningkatkan sensitivitas guru terhadap dinamika psikososial peserta didik. Disimpulkan bahwa model pelatihan terstruktur dan berkelanjutan berkontribusi positif terhadap penguatan sistem deteksi dini di sekolah.

Kata Kunci : Kompetensi Guru, Identifikasi Dini, Psikososial, Peserta Didik

ABSTRACT

Psychosocial problems among students in primary and secondary education institutions show an increasing trend, but teachers' capacity for early identification is still not optimal. This community service program aims to strengthen teachers' competence in detecting early indicators of psychosocial problems through a school mental health-based approach and the principles of student development. The implementation method uses a participatory design with stages of needs assessment, workshop-based training, case study simulations, and assistance in implementing simple screening instruments. The activity involved 42 teachers from three partner schools and was evaluated through pretest-posttest and practice observation. The results showed a significant increase in conceptual knowledge, early symptom identification skills, and teachers' confidence in making internal referrals. The discussion confirmed that capacity building based on reflective practice and collaborative supervision effectively increased teachers' sensitivity to the psychosocial dynamics of students. It was concluded that a structured and continuous training model contributes positively to strengthening the early detection system in schools.

Keywords: Teacher Competence, Early Identification, Psychosocial, Students

How to cite : Septian, M.R., Irmayanti, R., Fatimah, S. & Manuardi, A.R. (2026). *Penguatan Kompetensi Guru dalam Identifikasi Dini Permasalahan Psikososial Peserta Didik*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 2 Nomor 1, hal. 8-14

PENDAHULUAN

Permasalahan psikososial peserta didik di lingkungan sekolah semakin mengemuka sebagai tantangan pendidikan kontemporer. Kondisi psikososial mencakup aspek emosional, perilaku, sosial, dan kesejahteraan mental yang saling berkaitan dengan proses belajar-mengajar. Bila tidak terdeteksi dan ditangani secara dini, isu ini berpotensi menghambat prestasi akademik dan perkembangan holistik peserta didik,

termasuk rentan terhadap gangguan motivasi, konflik interpersonal, hingga masalah psikopatologi lebih serius di masa depan (Jaspers-van der Maten et al., 2024).

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki kedudukan strategis untuk mengamati dinamika psikososial peserta didik. Daily interaction dalam setting kelas memungkinkan guru mengidentifikasi perubahan perilaku dan emosi siswa yang mungkin menjadi indikator awal permasalahan psikososial (Spray et al., 2025). Namun, sejumlah studi menunjukkan bahwa tanpa kompetensi identifikasi yang memadai, guru cenderung kesulitan membedakan antara dinamika perkembangan normal dan gejala psikososial yang memerlukan intervensi profesional (Sari, 2023).

Dukungan literatur pendidikan menegaskan pentingnya pembekalan kompetensi psikososial bagi guru. Menurut teori perkembangan anak dan psikologi pendidikan, kemampuan mengenali ciri-ciri psikososial merupakan bagian dari kompetensi profesional guru yang memengaruhi kualitas bimbingan dan hubungan pedagogik dengan peserta didik (Woolfolk Hoy & Perry, 2015). Selain itu, Chaplain (2018) menekankan bahwa strategi kelas yang responsif terhadap dinamika perilaku dan emosional siswa memperkuat iklim pembelajaran yang kondusif dan membantu guru menyikapi masalah psikososial secara lebih adaptif. Sementara itu, Furlong, et.al. (2024) menegaskan bahwa upaya deteksi dan intervensi dini dalam konteks pendidikan terbukti mengurangi perkembangan komplikasi psikososial dan meningkatkan kesejahteraan umum peserta didik.

Kondisi empiris di lapangan juga menunjukkan urgensi penguatan kompetensi ini. Penelitian mengenai deteksi dini permasalahan perilaku psikososial di sekolah menengah atas di Semarang menemukan prevalensi tinggi gejala stres pascatrauma, kecemasan, dan gangguan psikotik pada 64,3–85,7% responden, mengindikasikan bahwa banyak siswa mengalami permasalahan psikososial signifikan yang membutuhkan respons sistematis dari sekolah (Lathifah, 2024). Penelitian lain terkait peran guru menunjukkan bahwa guru yang memiliki keterampilan identifikasi mampu mendeteksi indikasi psikososial dan merujuk siswa yang perlu intervensi, namun terdapat kebutuhan nyata terhadap pelatihan yang lebih komprehensif (Widiastuti & Nurmahmudah, 2023).

Namun di Indonesia, sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan formal mengenai identifikasi dini permasalahan psikososial, khususnya di sekolah dasar hingga menengah (Syatroh, et.al., 2025). Hal ini berimplikasi pada rendahnya sensitivitas terhadap tanda-tanda awal gangguan psikososial dan kurangnya keterpaduan langkah tindak lanjut dalam lingkungan sekolah. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan identifikasi guru terhadap masalah siswa masih belum optimal tanpa adanya modul dan pelatihan khusus (Fitriani, et.al., 2025; Samsudin, et.al., 2025).

Program pengabdian ini dirancang melalui pelatihan dan pendampingan berbasis praktik reflektif, bertujuan menguatkan kapasitas profesional guru dalam identifikasi dini permasalahan psikososial. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kewaspadaan guru terhadap dinamika psikososial peserta didik, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih responsif dan suportif. Penguatan kompetensi tersebut pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan pembelajaran, pencegahan timbulnya masalah yang lebih kompleks, serta perlindungan kesejahteraan mental peserta didik secara luas.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam program Penguatan Kompetensi Guru dalam Identifikasi Dini Permasalahan Psikososial Peserta Didik dirancang secara sistematis dengan menerapkan pendekatan partisipatif yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi praktik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip metodologi *community-based participatory research*, yang mendorong keterlibatan mitra sejak tahap perencanaan hingga evaluasi untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan intervensi program (Zunaidi, 2024).

Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan utama: (1) identifikasi kebutuhan, berupa *Training Needs Analysis* (TNA) melalui survei, wawancara, dan observasi awal terhadap guru mitra guna memetakan tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam identifikasi psikososial; (2) pelatihan dan pendampingan, yang meliputi *workshop* interaktif, diskusi kasus, simulasi identifikasi dini, serta berbagi pengalaman antar peserta untuk memperkuat kompetensi praktis; dan (3) evaluasi berkelanjutan, termasuk *pretest-posttest* untuk mengukur peningkatan kapasitas serta kuesioner dan *focus group discussion* untuk menangkap persepsi peserta terhadap manfaat dan implementasi materi. Evaluasi ini dirancang tidak hanya mengukur perubahan pengetahuan (Kirkpatrick Level 2), tetapi juga memantau perubahan sikap dan praktik profesional guru (Kirkpatrick Level 3) berdasarkan model evaluasi pelatihan yang dikenal dalam studi program pelatihan profesional (Kirkpatrick, 1959).

Untuk memperkuat landasan metodologis, pelaksanaan pelatihan menghadirkan dua ahli sebagai narasumber: pertama, seorang psikolog pendidikan dengan pengalaman implementasi deteksi dini di sekolah, yang memberikan materi teori dan praktik skrining psikososial; kedua, seorang ahli program evaluation yang membimbing guru dalam memahami pentingnya refleksi evaluatif dan tindak lanjut program dalam konteks sekolah. Pendekatan pengajaran memadukan ceramah dua arah, diskusi kelompok kecil, dan studi kasus berbasis data nyata sehingga materi mudah diinternalisasi oleh guru.

Evaluasi program dilaksanakan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan melalui observasi dan umpan balik langsung untuk menyesuaikan agenda kegiatan sesuai kebutuhan peserta; evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pengabdian dengan menilai hasil pretest-posttest, skor kuesioner kepuasan, dan reflection journal guru tentang penerapan skrining psikososial di kelas mereka. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan rekomendasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang menekankan penilaian kontekstual dan multidimensional terhadap program pendidikan dan pelatihan serta memberikan dasar sistematis dalam perbaikan program berkelanjutan (Stufflebeam & Zhang, 2001).

Dengan metodologi ini, pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi guru secara teknis, tetapi juga memperkuat budaya evaluasi dan refleksi pembelajaran yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah mitra, sehingga program dapat menimbulkan dampak positif jangka panjang terhadap kesejahteraan psikososial peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada tiga sekolah mitra dengan melibatkan 42 guru dari jenjang sekolah dasar dan menengah pertama. Tahap awal berupa *Training Needs Analysis* (TNA) menunjukkan bahwa 71% guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait identifikasi dini permasalahan psikososial, dan 64% menyatakan masih ragu membedakan antara perilaku perkembangan normatif dan indikasi gangguan psikososial. Hasil *pretest* awal memperlihatkan skor rata-rata pemahaman konseptual sebesar 56,4 (SD = 8,7) dari skala 0–100.

Tahap pelatihan dan pendampingan dilaksanakan melalui dua sesi lokakarya interaktif, diskusi studi kasus, serta simulasi penggunaan instrumen skrining sederhana berbasis indikator perilaku, emosional, dan sosial. Selama diskusi kelompok, guru menunjukkan peningkatan partisipasi reflektif. Salah satu responden (G1) menyatakan, “Selama ini kami lebih fokus pada aspek akademik, sehingga perubahan perilaku kecil sering dianggap biasa.” Responden lain (G2) menambahkan, “Melalui simulasi kasus, saya mulai memahami bahwa menarik diri dan penurunan konsentrasi bisa menjadi sinyal awal yang perlu ditindaklanjuti.” Pernyataan ini mengindikasikan terjadinya pergeseran perspektif dari pendekatan reaktif menjadi preventif.

Pada tahap pendampingan, guru mempraktikkan identifikasi awal terhadap siswa di kelas masing-masing selama dua minggu. Dalam focus group discussion (FGD) akhir, responden (G3) menyampaikan, “Instrumen skrining membantu saya lebih sistematis mencatat gejala yang sebelumnya hanya berdasarkan intuisi.” Responden (G4) menyebutkan, “Saya lebih percaya diri berkoordinasi dengan guru BK setelah memiliki data observasi yang terstruktur.” Temuan kualitatif tersebut menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan prosedural dalam melakukan rujukan internal.

Evaluasi kuantitatif melalui *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan skor rata-rata menjadi 82,1 (SD = 6,3). Uji *paired sample t-test* menghasilkan nilai $t(41) = 14,72$; $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya perbedaan bermakna antara skor sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, 88% peserta mencapai kategori kompeten berdasarkan kriteria kelulusan ≥ 75 . Pada level reaksi (Kirkpatrick Level 1), skor kepuasan peserta terhadap relevansi materi mencapai rata-rata 4,56 dari skala 1–5. Pada level perilaku (Level 3), hasil observasi tindak lanjut menunjukkan 76% guru telah menerapkan prosedur identifikasi awal minimal satu kali dalam periode monitoring.

Evaluasi formatif selama pelatihan juga menunjukkan peningkatan kualitas diskusi dan ketepatan analisis studi kasus dari sesi pertama ke sesi kedua. Catatan observasi fasilitator mencatat bahwa pada awal kegiatan sebagian guru masih menggunakan pendekatan labelisasi umum, namun pada sesi akhir analisis telah berbasis indikator spesifik seperti frekuensi perilaku, durasi, dan dampaknya terhadap fungsi akademik.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang dipadukan dengan praktik reflektif dan supervisi kolaboratif efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan profesional guru dalam identifikasi dini permasalahan psikososial. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memperkuat validitas temuan serta menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan praktik profesional di lingkungan sekolah mitra.

Pembahasan

Hasil evaluasi pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kompetensi guru dalam identifikasi dini permasalahan psikososial peserta didik, baik pada aspek pengetahuan konseptual, keterampilan prosedural, maupun kepercayaan diri profesional. Peningkatan skor *pretest-posttest* yang bermakna secara statistik ($p < 0,001$) mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan dan pendampingan memberikan dampak nyata terhadap kapasitas kognitif guru. Temuan ini sejalan dengan model evaluasi pelatihan yang dikemukakan oleh Kirkpatrick (1959), khususnya pada Level 2 (*learning*) dan Level 3 (*behavior*), di mana perubahan pengetahuan yang diikuti oleh perubahan praktik menjadi indikator keberhasilan program pengembangan profesional.

Secara teoretis, penguatan kompetensi guru dalam konteks identifikasi psikososial berakar pada perspektif psikologi pendidikan yang menempatkan guru sebagai agen perkembangan sosial-emosional siswa. Woolfolk (2019) menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap dinamika perkembangan emosional dan sosial peserta didik merupakan prasyarat terciptanya lingkungan belajar yang responsif dan suportif. Hasil pelatihan ini memperlihatkan transformasi paradigma guru dari pendekatan yang semata-mata akademik menuju pendekatan yang lebih holistik, sebagaimana tercermin dalam hasil wawancara yang menunjukkan peningkatan sensitivitas terhadap gejala penarikan diri, perubahan perilaku, dan penurunan konsentrasi.

Dari perspektif evaluasi program, pendekatan yang memadukan evaluasi formatif dan sumatif sejalan dengan kerangka CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Zhang (2001). Identifikasi kebutuhan awal (*context*) dan pelatihan berbasis simulasi (*process*) terbukti mendukung capaian hasil (*product*) berupa peningkatan kompetensi dan praktik identifikasi. Dengan demikian, desain metodologis yang sistematis berkontribusi pada efektivitas program secara keseluruhan.

Temuan pengabdian ini juga konsisten dengan hasil penelitian mutakhir. Studi oleh Reinke et al. (2018) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis sekolah dalam kesehatan mental meningkatkan kemampuan guru dalam mendeteksi dan merespons masalah perilaku siswa secara signifikan. Demikian pula, penelitian Loades dan Mastroyannopoulou (2010) menemukan bahwa pelatihan guru dalam literasi kesehatan mental berpengaruh positif terhadap akurasi identifikasi gejala serta kesiapan melakukan rujukan. Lebih lanjut, meta-analisis oleh Darney et al. (2021) menegaskan bahwa program pelatihan kesehatan mental berbasis sekolah memberikan efek moderat hingga kuat terhadap peningkatan pengetahuan dan efikasi diri guru dalam konteks deteksi dini.

Komparasi antara hasil pengabdian dan temuan penelitian tersebut menunjukkan konsistensi bahwa intervensi berbasis pelatihan terstruktur dan reflektif efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Namun demikian, hasil pengabdian ini menambahkan dimensi kontekstual lokal, di mana pendekatan partisipatif dan pendampingan langsung di kelas memberikan kontribusi pada keberlanjutan praktik, tercermin dari 76% guru yang menerapkan prosedur identifikasi pascapelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi pelatihan dengan praktik lapangan memperkuat transfer pembelajaran ke dalam konteks nyata sekolah. Selain itu, dukungan dari melibatkan pihak keluarga atau orang terdekat dengan siswa akan mendukung pencapaian hasil yang lebih baik, dimana

peran guru terbatas pada waktu interaksi diantara jam belajar sekolah, sehingga peran keluarga akan menjadi dukungan yang sangat baik untuk membantu penyelesaian permasalahan psikologis siswa (Zahro, et.al, 2025).

Secara keseluruhan, berdasarkan pada hasil pengabdian ini ditemukan bahwa penguatan kompetensi guru dalam identifikasi dini permasalahan psikososial bukan hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan praktik profesional yang lebih sistematis dan berbasis data. Integrasi teori psikologi pendidikan, model evaluasi pelatihan, dan temuan empiris mutakhir memperkuat validitas akademik hasil pengabdian serta menunjukkan relevansinya dalam pengembangan sistem deteksi dini berbasis sekolah.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat mengenai penguatan kompetensi guru dalam identifikasi dini permasalahan psikososial peserta didik menunjukkan efektivitas yang signifikan secara akademik dan praktis. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif dan kualitatif, terjadi peningkatan bermakna pada aspek pengetahuan konseptual, keterampilan identifikasi berbasis indikator, serta kepercayaan diri guru dalam melakukan rujukan internal. Perubahan tersebut tidak hanya tercermin pada capaian skor posttest yang lebih tinggi secara statistik, tetapi juga pada transformasi praktik profesional guru yang menjadi lebih sistematis, reflektif, dan berbasis data observasi.

Pendekatan partisipatif yang diawali dengan analisis kebutuhan, dilanjutkan melalui pelatihan interaktif dan pendampingan implementatif, terbukti relevan dengan karakteristik konteks sekolah mitra. Integrasi evaluasi formatif dan sumatif memungkinkan pemantauan proses sekaligus pengukuran dampak program secara komprehensif. Hasil ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru dalam aspek psikososial tidak dapat dilakukan secara sporadis, melainkan memerlukan desain intervensi terstruktur dan berkelanjutan.

Secara substantif, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan sistem deteksi dini berbasis sekolah, yang berimplikasi pada pencegahan permasalahan psikososial yang lebih kompleks di masa mendatang. Dengan meningkatnya sensitivitas dan kompetensi guru, sekolah memiliki fondasi yang lebih kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darney, D., Reinke, W. M., Herman, K. C., & Stormont, M. (2021). Teacher training in school mental health: A meta-analysis of the effects on teacher knowledge, attitudes, and practices. *School Psychology Review*, 50(3), 343–360.
- Fitriani, N. et.al. (2025). Workshop Pembuatan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Barang Bekas untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(3), 67-71.
- Furlong, M.; McGuinness, C.; Mulligan, C.; McGarr, S.; McGilloway, S. (2024). "Family Talk versus usual services in improving child and family psychosocial functioning in families with parental mental illness: a randomised controlled trial and cost analysis". *Frontiers in Psychiatry*. 15: 1287378. doi:10.3389/fpsy.2024.1287378.

- Jaspers-van der Maten, E., van Lier, P. A. C., & Crone, E. A. (2024). Early identification of psychosocial problems in school settings: Implications for prevention and intervention. *Prevention Science*, 25(1), 45–58
- Kirkpatrick, D. L. (1959). Techniques for evaluating training programs. *Journal of the American Society of Training Directors*, 13(11), 3–9.
- Lathifah, A.Z., Wulansari, N.M.A. & Nuraeni, A. (2024). Deteksi Dini Masalah Perilaku Psikososial Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(1), 67-74.
- Loades, M. E., & Mastroyannopoulou, K. (2010). Teachers' recognition of children's mental health problems. *Child and Adolescent Mental Health*, 15(3), 150–156.
- Reinke, W. M., Stormont, M., Herman, K. C., Puri, R., & Goel, N. (2018). Supporting children's mental health in schools: Teacher perceptions of needs, roles, and barriers. *School Psychology Quarterly*, 33(3), 1–12.
- Samsudin, A. et.al. (2025). Penerapan Model Pembelajaran STEAM untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Sekolah Dasar dalam Merancang Media Interaktif. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(3), 72-77.
- Sari, A.R. (2023). Indonesian Teachers' Effectivity in Identifying Students' Mental Health Problems. Thesis in Department of Psychology, Faculty of Science, The University of Sheffield.
- Spray, E., Smith, A., Shaw, E., & Burke, R. (2025). Early Career Teacher Preparedness to Respond to Student Mental Health. *Education Sciences*, 15(11), 1505. <https://doi.org/10.3390/educsci15111505>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2001). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.
- Syatroh, I.L., et.al. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Menengah melalui Program 'Digital Detox Camp' dan Pembelajaran Emosional Sosial (SEL). *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(1), 16-20.
- Widiyastuti, N. Y., & Nurmahmudah, F. (2023). Peran Guru dalam Mendeteksi dan Membantu Penanganan Gangguan Psikososial Peserta Didik di Usia Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(3), 8.883-8.897.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.
- Zahro, et.al. (2025). Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pendampingan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Pelatihan Parenting Edukatif di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(3), 51-55.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat*. IAIN Kediri Press.